

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanpa kita sadari negara–negara Timur Tengah masih sangat menjunjung tinggi nilai–nilai patriarki, dan juga menerapkan sistem itu hingga saat ini. Hal ini tentu saja memberatkan salah satu pihak dengan adanya sistem tersebut, tidak jarang juga beberapa pihak membuat sistem patriarki tersebut menjadi pemanfaatan kontrol kekuasaan, sehingga menghilangnya fungsi asli nilai–nilai *Al-Quran* dan *Hadits* itu sendiri.

Patriarki sendiri adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki–laki sebagai sosok otoritas sosial. Posisi laki–laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi¹. Ideologi ini juga sudah tertanam sejak zaman pra-Islam yang melemahkan peranan perempuan-perempuan Timur Tengah dalam melakukan banyak aktivitas. Ideologi ini sepenuhnya memberikan dominasi dan otoritas terhadap kaum laki–laki untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar dari pada perempuan dalam bidang prestasi, pendidikan, maupun dalam hal lainnya. Selain itu laki-laki tidak hanya mengontrol dalam hal-hal yang disebutkan diatas, mereka pun juga mengontrol jumlah populasi penduduk dalam suatu suku. Tradisi dalam masyarakat Arab, pembagian peranan

¹ “Pinem, 2009.Pdf,” n.d.

keluarga sudah tertera jelas. Laki-laki mencari nafkah untuk keluarganya, sementara perempuan berperan untuk mengurus rumah dan anak dirumah, termasuk dengan urusan makanan².

Polemik budaya patriarki tidak hanya dirasakan dalam kehidupan sehari-hari rakyat Timur Tengah, juga sudut pandang adat kekeluargaan dan kepemimpinan, tetapi dalam tatanan sosialpun tidak kunjung lepas dari budaya ini. Ketidaksetaraan dalam tatanan sosial yang berhubungan dengan gender sering kita dapati di kehidupan saat ini, begitupun di tengah masyarakat Timur Tengah dan Arab. Beberapa larangan keluar rumah tanpa mahrom dan beberapa peraturan pemerintah yang dibuat untuk kaum perempuan di Timur Tengah, merupakan gambaran yang sangat nyata akan adanya budaya patriarki yang sangat dominan di negara tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan bagaimana terjadi kesetaraan gender yang sangat terlihat dikawasan Arab dan Timur Tengah, salah satu faktor adalah salahnya penafsiran teks dalam keagamaan yang membuat bias peranan dalam gender, dan juga salah satu penyebabnya adalah turun temurunnya adat patriarki yang diadopsi oleh beberapa kalangan di Timur Tengah dan juga beberapa Negara Arab, untuk menempatkan perempuan pada posisi yang tidak sederajat dengan laki-laki³.

Penjelasan singkat di atas budaya patriarki sangat masih jelas nampak di dalam masyarakat Timur Tengah bahwa isu tentang urgensi pada masalah

² “Implikasi-Budaya-Patriarki-Dalam-Kesetar- Umar, 2001.Pdf,” n.d.

³ Ibid., hal 29

ini juga diangkat oleh beberapa penulis Timur Tengah untuk dituangkan dalam bentuk karya tulis yaitu cerpen maupun antalogi. Disalah satu antalogi sastrawan mesir mencoba menggambarkan realita kehidupan budaya patriarki dan juga ketidak setaraan gender yang jelas dan terpampang nyata di Timur Tengah, khususnya Negara Mesir dalam antalogi “*Adab Am Qillat Al-Adab*” karya Nawāl Al-Sa’dāwī, yang diterbitkan pada tahun 2005. Antalogi ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan mesir yang memperjuangkan penderitaan ditengah masyarakat patriarki, yang menginginkan kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga dan sosialnya, perempuan-perempuan ini pun meminta keadilan dan hak-hak perempuan. Dalam antalogi ini menggambarkan perempuan yang merasa tertekan dan tidak mendapat keadilan yang semestinya, seperti yang diterima oleh para laki-laki. Kesedihan para perempuan di Timur Tengah yang dipaksa untuk tunduk sepenuhnya pada laki-laki karena budaya yang sudah mendarah daging.

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan hal yang menjadi titik tolak adanya penelitian. Guna mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk patriarkhi yang dialami oleh perempuan dalam antalogi “*Adab Am Qillat Al-Adab*” karya Nawāl Al-Sa’dāwī.

2. Bagaimana sikap dan bentuk penolakan yang diambil perempuan-perempuan dalam menghadapi budaya patriarki didalam antologi “*Adab Am Qillat Al-Adab*” karya Nawāl Al-Sa’dāwī.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk Patriarki yang terdapat di masyarakat timur tengah, khususnya Negara Mesir dalam antologi “*Adab Am Qillat Al-Adab*” karya Nawāl Al-Sa’dāwī.
2. Mendeskripsikan sikap dan tindakan yang diambil perempuan-perempuan dalam menghadapi patriarki dalam antologi “*Adab Am Qillat Al-Adab*” karya Nawāl Al-Sa’dāwī.

3. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian antologi “*Adab Am Qillat Al-Adab*” karya Nawāl Al-Sa’dāwī, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Manfaat teoritis

Dapat menambah ilmu dan wawasan dalam bidang sastra, baik dalam bidang patriarki di Timur Tengah maupun kesetaraan

perempuan yang terdapat pada antalogi “*Adab Am Qillat Al-Adab*” karya Nawāl Al-Sa’dāwī.

2. Manfaat praktis

Berdasarkan manfaat praktisnya, melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Mendapat tambahan pengetahuan bagi mahasiswa secara khusus dan masyarakat secara umum tentang budaya patriarki dan kesetaraan gender di Timur Tengah.
- b. Membuka wawasan pembaca sebagai media edukasi tentang patriarki dan feminisme.
- c. Sebagai tambahan referensi dan juga rujukan dalam penelitian teori feminisme sastra.

3. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terkait antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa’dāwī dan Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender, Analisis Feminisme.

1. Dalam Artikel Jawa Post, Dinamika Kesetaraan Gender di Arab Saudi, Perempuan Arab Saudi Mendobrak Patriarki tahun 2019 membahas tentang kesetaraan gender, dan hak hak kaum perempuan. Kekerasan dan pelecehan seksual yang marak di Timur Tengah menjadikan perempuan ini yaitu Rahaf

Mohammed tidak tinggal diam, dan memperjuangkan hak hak kesetaraan gender, begitu pula menghapuskan adat patriarki yang ada.

2. Dalam Jurnal Nadiya Agustin berjudul “Gaya Bahasa majas Metafora dalam antalogi Jatuhnya Sang Imam karya Nawāl el Sa’dāwī” pada tahun 2019 membahas gaya Bahasa dan majas yang dipakai dalam antalogi Jatuhnya Sang imam, yang dibahas dengan kajian linguistik.
3. Dalam jurnal Robert Rizki Yono dan Tri Mulyono terkait tentang Nilai Religius Dalam antalogi Jatuhnya Sang Imam Karya Nawāl El Sa’ dāwī tahun 2020 membahas tentang hubungan antara manusia dengan tuhannya dan manusia dengan manusia dalam antalogi Jatuhnya Sang Imam karya Nawāl el Sa’dāwī. Metode Deskriptif Kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga membahas antalogi ini dalam bidang semantika.
4. Dalam jurnal Rizky Handayani Universitas Islam Negri Jakarta tentang Sastra Feminis Indonesia : Dulu dan Kini, tahun 2016 membahas tentang penulis perempuan juga penting karna dianggap sebelah mata oleh para penikmat sastra. Untuk itu dalam jurnal ini penulis menyimpulkan bahwa telah terjadi dinamika yang cukup signifikan, dimana tema-tema yang di usung oleh para penulis perempuan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Beberapa kritik tentang terhadap tradisi yang kolot juga disuarakan oleh para penulis perempuan pada saat ini, hingga para penulis perempuan menunjukkan kematangan pada penulisan sastra saat ini.
5. Dalam jurnal Radita Gora Akademi Komunikasi Bina sarana Informatika dengan judul Representasi Feminisme dalam Karya Sastra. Jurnal ini berisi

tentang feminis dalam kajian semiotic dengan pendekatan gynorirtic elaine showalter yang melihat sudut pandang perempuan dalam mengkritisi realita yang terdapat dalam kajian ini, dan dapat disimpulkan bahwa teks dapat berfungsi sebagai tanda yang secara kumulatif bermakna perlawanan terhadap nilai-nilai budaya patriarki, agama dan status sosial yang di interpretasikan sebagai pandangan yang tidak adil karna dengan pengaruh sosial.

6. Dalam jurnal karya Nurul Rahayu Setyowati, Kasnadi, Hestri Hurustyanti dengan judul Budaya Patriarki dalam novel perempuan di titik nol karya Nawāl el Sa'dāwī berisi tentang bentuk budaya patriarki terbagi menjadi dua, yang pertama budaya patriarki domestik (privat) adalah penindasan perempuan terletak pada produksi rumah tangga dengan seorang patriarki yang mengontrol perempuan di dalam rumah. Struktur dominan patriarki domestik adalah arena produksi rumah tangga dan struktur patriarki yang luas pada arena pekerjaan, negara, seksualitas, kekerasan, budaya dan yang kedua budaya patriarki publik adalah adanya subordinasi perempuan di ranah publik.
7. Pada jurnal Utami Maulida, S.S., M.Pd. Yang berjudul feminisme novel Perempuan dititik Nol karya Nawāl Al-sadawi berisi tentang analisis feminisme radikal dalam antologi tersebut terdiri atas kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Eksploitasi terhadap perempuan meliputi eksploitasi tubuh perempuan dan

eksploitasi ekonomi perempuan. Peran perempuan meliputi perlawanan perempuan dan kegagalan perempuan.

8. Dalam jurnal karya Deffi Syahfitri Ritonga, yang berjudul kajian gender pada antalogi karya Nawāl el Sa'dāwī dan sutan takdir alisjahbana berisi tentang tokoh aku sebagai tokoh sentral dalam antalogi mudhakkirât thabîbah digambarkan el Sa'dāwī sebagai sosok oposisi yang memiliki kecenderungan berlebih bahkan berseberangan dengan segala macam bentuk kebudayaan dan ajaran agama yang mengacu pada subordinasi terhadap perempuan. El Sa'dāwī me-mandang permasalahan pelik yang diiringi pandangan-pandangan sinis dan curiga tokoh aku terhadap institusi budaya dan agama seolah menjadi persoalan yang dihadapi semua perempuan di seluruh dunia. El Sa'dāwī melalui tokoh aku terkesan memaksakan pandangannya untuk diterima semua perempuan dengan berbekal pandangannya yang sinis bahwa budaya dan agama selalu bersekongkol membetuk subordinasi terhadap perempuan.
9. Dalam jurnal karya Abdul Basid dan Isma Nida Aulia yang berjudul Ideologi Feminisme dalam novel Zeina karya Nawāl el Sa'dāwī berdasarkan perspektif strukturalisme genetik lucius goldmann, berisi tentang fakta kemanusiaan yang terkandung dalam antalogi zeina karya Nawāl el Sa'dāwī terdiri dari fakta kemanusiaan yang bersifat individual dan sosial. Fakta kemanusiaan yang bersifat individual seperti yang terjadi pada tokoh utama laki-laki Zakaria Al-khartiti yang memiliki gangguan psikologis berupa kelainan seksual yang membuatnya semenamena memperlakukan perempuan

sehingga terjadi frigiditas, eksploitasi jasmaniah, pelecehan seksual yang mana hal tersebut menjadi faktor tumbuhnya ideologi feminisme yang diusung oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel Zeina.

10. Dalam skripsi karya Lailatus Zahra, yang berjudul peran dan posisi perempuan dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis (studi analisis feminisme husein muhammad) berisi tidak ada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Namun, dalam antologi tersebut juga terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Akan tetapi tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Dari penjabaran novel hati suhita dan penjelasan pemikiran feminisme husein muhammad, dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan dalam novel hati suhita dilihat dari feminisme Husein Muhammad saling berkesinambungan dan tidak ada perbedaan. Pada hakikatnya semua manusia di mata tuhan adalah sama sebagai hamba. Diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama, dan lain sebagainya sama sekali tidak memiliki dasar pijakan dalam ajaran tauhid.

No	Penulis / peneliti	Judul	Tahun Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Artikel Jawa Post	<i>Dinamika Kesetaraan Gender di Arab Saudi</i>	2019	data ini dalam bentuk artikel

				konsep patriarki dan femins dalam budaya timur tengah.
2.	Nadiya Agustin	<i>Gaya Bahasa majas Metafora dalam antalogi Jatuhnya Sang Imam karya Nawāl el Sa'dāwī</i>	2019	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian linguistik. Memiliki sumber yang sama yaitu antalogi Adab Am Qillat Al-Adab Karya Nawāl El Sa'dāwī
3.	Robert Rizki Yono dan Tri Mulyono	<i>Nilai Religius Dalam antalogi Jatuhnya Sang Imam Karya Nawāl El Sa'dāwī</i>	2020	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian semantic dan memiliki sumber yang sama yaitu antalogi Adab Am Qillat Al-Adab Karya Nawāl El Sa'dāwī
4.	Rizky Handayani	<i>Sastra Feminis Indonesia: Dulu dan Kini</i>	2016	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian

				analisis sastra feminis.
5.	Radita Gora	<i>Representasi Feminisme dalam Karya Sastra “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami</i>	2017	Penelitian ini dalam bentuk jurnal tentang feminis dalam kajian semiotic dengan pendekatan gynorirtic elaine showalter
6.	Jurnal bahasa dan sastra, nurul rahayu setyowati, kasnadi, hestri hurustyanti	<i>Budaya patriarki dalam antalogi perempuan di titik nol karya Nawāl el Sa’dāwī</i>	2021	Jurnal ini membahas tentang feminis dan pengarang yang sama dengan penelitian ini.
7.	Utami maulida, s.s., m.pd	<i>Feminisme Antalogi Perempuan di titik nol Karya Nawāl el-Sa’dāwī</i>	2019	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian analisis sastra feminis.
8.	Deffi syahfitri ritonga	<i>Kajian gender pada antalogi karya Nawāl el</i>	2016	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian

		<i>Sa'dāwī dan sutan takdir alisjahbana</i>		gender dan memiliki sumber yang sama yaitu antalogi Adab Am Qillat Al-Adab karya Nawāl al-sadawi.
9.	Abdul basid dan isma nida aulia	<i>Ideologi feminisme dalam antalogi zeina karya Nawāl el Sa'dāwī berdasarkan perspektif strukturalisme genetik lucius goldmann</i>	2017	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian berdasarkan prepektif strukturalisme genetik. Memiliki sumber yang sama yaitu antalogi Adab Am Qillat Al-Adab karya Nawāl el Sa'dāwī.
10	Lailatus zahra	<i>Peran dan posisi perempuan dalam antalogi "hati suhita" karya khilma anis (studi analisis</i>	2019	Penelitian ini dalam bentuk jurnal kajian analisis sastra feminis.

		<i>feminisme husein muhammad)</i>		
--	--	---------------------------------------	--	--

4. Landasan Teori

1. Sastra Feminis

Feminisme sudah ada di kalangan bangsa Barat sebelum tahun 1960-an, karna adanya factor-faktor yang mempengaruhinya pada akhir 1960-an paham feminisme mulai berkobar. Meningkatnya paham ini membuat banyak pengaruh, tidak hanya dari segi kehidupan tetapi juga memperuhi aspek kehidupan perempuan pada masa itu. Sejak saat itu juga kajian sastra feminis menjadi pembahasan yang sangat menarik dan menjadi pilihan yang banyak diambil pada akhir tahun 1960-an.

Sastra feminis memiliki pandangan yang berbeda bahwa perempuan, penulis perempuan, dan pembaca perempuan memiliki persepsi, pengertian, dugaan yang berbeda saat membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Jiwa dari analisis sastra sendiri adalah analisis yang berfokus dengan gender, dalam analisis gender sebagai peneliti harus dapat membedakan konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Gender sendiri adalah perbedaan peran, atribut, sifat, sikap, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran kemasyarakatan.

Sugihastuti, menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan para faktor luar yang 7 mempengaruhi situasi karang-mengarang. Perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibeda, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian.⁴

Menurut Sugihastuti kritik sastra feminis bertolak dari permasalahan pokok yaitu anggapan perbedaan seksual dalam pemaknaan dan perbuatan dalam karya sastra. Kritik sastra dianggap sebagai terobosan baru dalam dunia kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para ‘kaum perempuan’ sebagai pembaca, berdasarkan peran dan kedudukan perempuan dalam sastra. Pendekatan karya sastra berdasarkan gender ini kemudian disebut kritik sastra feminis, dan memiliki beberapa tujuan yaitu:

⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1990) hlm 67

1. Untuk mengkritik dan menyuaroti karya sastra barat yang bersifat dan berstandar pada patriarki.
2. Untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan diremehkan karna dibuat oleh perempuan.
3. Untuk gynocriticism, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan mengokohkan kaum perempuan.
4. Untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi cultural dari gender dan identitas.

Menurut perspektif Mansour Fakih perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan, ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi (proses pemiskinan bagi kaum perempuan), subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotype dan diskriminasi, pelabelan negatif, kekerasan, bekerja lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁵ Uraian berikut membahas secara rinci masing-masing manifestasi dari ketidakadilan gender:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020) hlm 12-23

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak sekali dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan Negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itulah

yang sesungguhnya berangkat dari suatu kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotype itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang melekat pada mereka. misalnya penandaan berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut gender-related-violence. Banyak macam

dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender.

Menurut James C. Scoot fokus dari resistensi adalah bentuk-bentuk perlawanan yang benar terjadi dalam kehidupan sosial serta digambarkan secara jelas sehingga munculnya pertanyaan-pertanyaan bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan para minoritas yang tidak dapat melakukan perlawanan secara terang-terangan atau terbuka. James C. Scoot membagi resistensi menjadi dua bagian yakni perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup⁶

5. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian menyangkut cara yang operasional dalam penelitian dan memuat langkah-langkah penelitian yang akan dijalankan sedangkan teknik berhubungan dengan cara melaksanakan metode tersebut.

Metode penelitian yang digunakan sebagai pendekatan analisis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif

⁶ Nita Indriani, "Resistensi Perempuan dalam Film *Secret Superstar*," *Buana Gender*, 6, no. 2 (2021): 168

dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian.⁷

Pengumpulan data seluruhnya mengacu pada sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian, penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyimpulan hasil.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari beragam literatur. Adapun literatur yang digunakan bukan hanya bersumber dari buku-buku, tapi juga berupa jurnal, skripsi yang berkaitan, website, dan sebagainya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor menyimpulkan pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku tokoh yang diteliti.⁸

3. Sumber Data

Data yang diperoleh ada dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data primer

⁷ Maleoang, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

⁸ Bogdan Robert and Taylor Steven J., "Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial, Alih Bahasa Arief Furchan, Teori Analisis SWOT." (Surabaya: Usaha Nasional. Bujur Planology, 1992).

Data primer dalam penelitian ini adalah antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī. Data yang peneliti ambil dalam antalogi tersebut hanya mengambil beberapa dialog atau tindakan didalam antalogi yang berkaitan dengan konten patriarki. Sedangkan dalam hal teori yang digunakan peneliti yakni teori feminis sastra.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta karya tulis lainnya seperti artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Membaca antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī
- b. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis
- c. Menganalisis, menjelaskan, dan menyimpulkan data menggunakan teori analisis sastra feminis.

5. Teknik Analisis Data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

- a. Mengidentifikasi data dengan cara mencari, mengumpulkan, meneliti, dan mencatat data dari antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī
- b. Menentukan objek formal.

- c. Klasifikasi data dalam antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī
- d. Interpretasi data yang terkait dengan penelitian dala antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī

6. Penyimpulan Hasil

Penyimpulan hasil adalah langkah terakhir dalam penelitian ini. Dalam menyimpulkan hasil analisis akan dilakukan setelah melakukan analisi data dan menjelaskan fenomena dan objek yang diteliti dalam antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.

6. Sistematika Pembahasan

Sistem pembaasan dalam penelitian naskah antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī terbagi menjadi empat bab.

- Bab I : Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yakni, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Pembahasan bentuk-bentuk patriarki dalam antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya Nawāl Al-Sa'dāwī.
- Bab III : Pembahasan perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam antalogi *Adab Am Qillat Al-Adab* karya nawāl Al-Sa'dāwī
- Bab IV : Penutup yang memuat Simpulan serta Saran